Kehidupan Spektakuler: Tentang Menjadi Bayangan, di Dunia yang Dipenuhi Cahaya

Published July 24, 2025 Uncategorized Leave a Comment

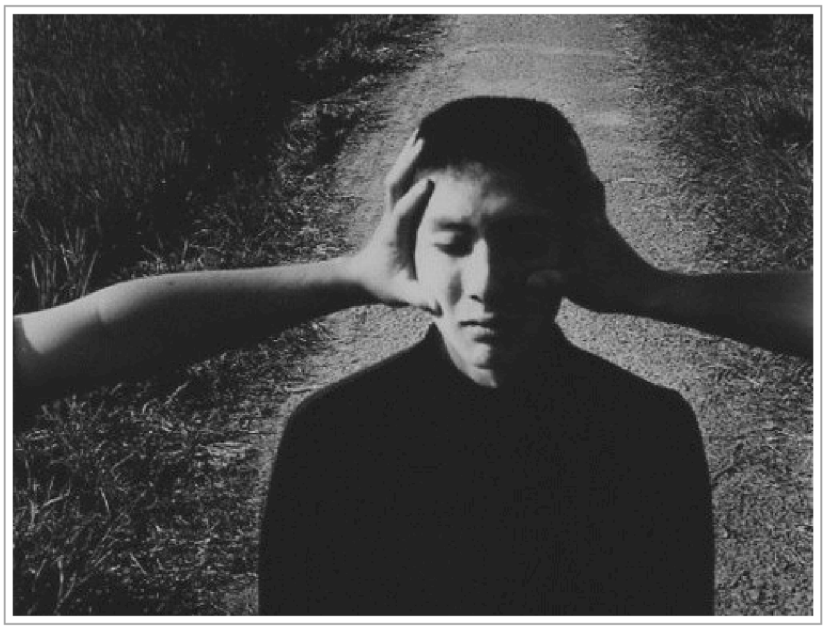

> *I want to be alone, without being judged.*
>
> *— Mr. Okuyama, "The Face of Another" (1966)*

> *I have never really been here*
> *if I am alive*
> *Am I just a photograph*
> *inside a printed night?*
>
> *— The Clientele, I Had to Say This*

Di ruang kerja kamarku, aku terduduk menatap layar kosong. Kata-kata belum juga datang sejak aku memutuskan untuk menulis sesuatu siang ini. Entah sesuatu apa. Sulit rasanya untuk tidak bersimpatik kepada Bartleby di saat-saat seperti ini. Bagaimana aku menjadi buruh kikuk di ruang kubikal yang sunyi. Segalanya tampak pucat, tanpa inspirasi. "Lebih baik tidak usah" pikirku tegas.

Aku mengamati kegaduhan asmatik di sekitarku, seperti kebiasaan baru. Buku-buku yang berserakan di atas meja yang biasa kubaca, atau sekadar pengganjal; segelas susu di cangkir bertelinga, asbak rokok seharga lima belas ribu, kabel-kabel kusut yang menjulur seperti urat yang tak sabar menua di bawah kulit realitas yang selalu kelelahan, dan jendela yang tidur menganga. Menulis, dulu

pernah terasa seperti menari dengan cahaya. Aku pernah merasa tak punya kesulitan tentang apa dan bagaimana sesuatu harus ditulis. Kualitasnya memang patut dipertanyakan, tapi aku *tetap* menulis. Sekarang, menulis terasa seperti upaya menyalakan api di tengah hujan. Sudah menyulitkan, hasilnya pun sia-sia; sama-sama saja. Kebahagiaan tetap ilusif, dan beban tetap terasa sama. Menulis adalah aktivitas mental, emosional, dan material yang sering kali luput dibaca sebagai *labor*, kerja yang bernilai produksi, kerja sebagai *alienasi*. Aku berkesimpulan, mungkin cinta dan menulis serupa dalam format luka. Keduanya lahir dari kerinduan yang tak kunjung genap. *Saudade*. Dan ketika gairah itu membisu, yang tersisa hanyalah tatapan kosong pada kekosongan yang menatapku balik tanpa bersuara.

Ponselku yang kutaruh persis di sisi kiri *laptop*-ku tiba-tiba berdering. Panggilan WhatsApp dari seorang kawan lama. Agak ganjil. Sebab ia hampir tak pernah meneleponku. Bisa dihitung jari. Kecuali untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu (seperti acara peluncuran bukuku kemarin). Itu pun, kebutuhan yang baru-baru ini saja terjadi. Aku berasumsi, kali ini tidaklah berbeda.

"Ada apa, nih?" Tanyaku membuka.

"Nggak apa-apa, gue lagi pengen ngobrol aja sama manusia. Lagi nggak sibuk, kan?" Suaranya yang khas di ujung telepon terdengar merajut pelan. Ia memang terdengar amat bosan.

Kejutan yang ganjil, pikirku. Pasalnya, seperti yang kubilang sebelumnya, ia hampir tak pernah meneleponku untuk mengisi waktu senggangnya, apalagi cuma karena iseng.

"Nggak, kok." Balasku.

Sedikit berbohong, memang. Tapi dalam pembenaranku, *toh*, aku belum mulai menulis. Yang ada hanya *niat* untuk menulis. Dan itu *bukan* kesibukan melainkan kemasygulan.

Kami memulai obrolan dengan hal-hal biasa, saling meng-*update* kehidupan masing-masing di keseharian. Tentang keputusan karir atau pekerjaan, preferensi kuliner, kesehatan mental, rasa duka dan kehilangan, dan pada akhirnya—cinta. Obrolan yang cukup lumrah, untuk orang-orang seperti kami berdua yang memendam tengkorak di bawah tumpukan aktivitas yang tampak produktif, saat itu tak lebih dari hanya cara lain untuk mengalihkan perhatian dari lubang kecil yang kian melebar di dalam diri. Kami mengobrol dengan santai, seperti dua orang yang sudah terlalu sering berlatih menjadi versi terbaik dari diri masing-masing di depan orang lain, meski kali ini, tidak ada yang benar-benar menonton.

Usiaku terpaut tidak jauh dengannya. Setahuku, ia hanya setahun lebih muda. Yang artinya, kami tidak masuk dalam kategori "muda" lagi. Setengah dari angka rata-rata harapan hidup di Indonesia. Problematika yang kami hadapi pun kurang lebih sama, atau paling tidak, bisa dirasakan bersama: generasi yang berada di pusaran krisis seperempat baya (*quarter-life crisis*). Aku selalu merasa kategorisasi usia itu ganjil. Ia tak lebih dari sekadar jargon, alat untuk menyederhanakan kemajemukan manusia seperti kebiasaan buruk yang dipelihara. Mendebatkan hierarki usia itu pekerjaan bodoh, sebab itu konstruksi (norma sosial, budaya, ekonomi). Aku tak pernah memperlakukan kawan-kawanku lebih spesial dari lainnya hanya karena usia mereka lebih tua dariku. Begitu pun sebaliknya, aku tak pernah mengharapkan perlakuan spesial dari kawan-kawan yang lebih muda dariku. Kalaupun aku memperlakukan seseorang secara berbeda, itu bukan karena usianya, tapi karena momen-momen yang

menuntut perlakuan itu, karena situasi, karena cara mereka masuk ke dalam hidupku, dan cara mereka diam atau bicara. Konteks, bagiku lebih menentukan daripada konvensi. Hierarki usia (masih) dipertahankan sebab ia berpihak pada stabilitas, *bukan* perubahan. Begitu hal nya dengan kategorisasi generasional, yang mengotak-ngotakkan subjek sebagai komoditas yang dapat dipasarkan, diposisikan, dan dikomodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan logika pasar dan kepentingan status quo. Siapa pun yang pernah merasa dirinya "digiring" masuk ke dalam istilah seperti *milenial*, atau *generasi sandwich*, harusnya merasa geli. Hidup yang rumit ini diringkus menjadi umpan algoritma (!) Memangnya, algoritma tahu rasanya gagal membayar cicilan? Tahu rasanya meregulasi perasaan akibat hubungan yang memburuk di bawah tekanan? Tahu rasanya menanggulangi kegelisahan eksistensial? Tidak semua hal bisa diademkan hanya dengan konsumsi, neraca grafis, atau konten-konten motivasional.

Ia, seperti hal nya diriku, tahu persis rasanya menjadi bagian dari generasi yang terlalu sadar akan segalanya. Terlalu sadar bahwa pilihan hidup sering kali bukan tentang *apa yang diinginkan*, tapi *apa yang bisa dilakukan* dalam sistem yang membebani kami dengan ekspektasi; yang perlahan menutup semua celah otonomi dengan janji-janji palsu bernama stabilitas.

Aku mengenalnya sejak lebih dari 10 tahun lalu, dari ruang lingkup pergaulan yang sama di Jakarta, saat aku baru saja kembali dari masa kuliahku di Singapura; masih meraba-raba *apa yang sedang terjadi* di Jakarta. Aku dan dirinya memang tidak begitu dekat, tidak dalam definisinya yang paling ketat. Sesekali saja berpapasan dan mengobrol di situasi-situasi yang berbeda, dengan latar belakang yang kurang lebih sama (acara-acara musik, pameran, atau pagelaran seni tahunan). Dan seperti hal-hal lainnya, ketika dilakukan berulang kali untuk sekian lama, kurasa itu sudah cukup dekat dengan kegilaan. Hanya lewat kegilaan, aku merasa lebih mengenalnya. Aku tak merasa kikuk untuk mengobrol berbagai topik dengannya, dari isu-isu panas terkini seputar seni, sampai hal-hal yang sifatnya pribadi, hal-hal yang jarang kuungkapkan kepada siapa pun. Dan kurasa, ia pun merasakan hal yang sama. Tujuan atau alasan rasanya bukan hal yang terlalu penting lagi. Sebab pada akhirnya, yang kami perlukan hanyalah seseorang untuk diajak bicara, *sesama manusia*.

"Gue nggak begitu paham, sih. Hampir semua yang gue coba jalanin sama seseorang, selalu berhenti sebelum jadi apa-apa. Atau emang nggak mesti jadi apa-apa? Mungkin emang masalahnya ada di gue." Aku menutup ucapanku sendiri dengan tawa yang lebih terdengar seperti jeritan bisu.

Ia terdiam sesaat. Aku hanya mendengar gumaman kecil dari balik telepon, mencari respon yang tepat. "Ya, emang dari pertama gue kenal lo, lo tuh kesannya emang intens banget, sih. Kalau lagi di acara, lo diem, mojok. Terus gue juga denger banyak omongan orang-orang emang lo tuh orangnya intens, dingin, serius. Meskipun setelah kenal lo akhirnya gue ngerti, lo cuma jadi diri lo sendiri aja. Tapi kurang-kurangin, lah. Pada takut nanti!"

Aku lantas tertawa, respons Pavlovian terhadap omongan orang lain tentang diriku.

Tapi tunggu dulu. Omongan orang-orang, katanya. Orang-orang siapa? Tahu apa mereka tentangku? Bukankah bersikap seperti itu di situasi-situasi yang kurang nyaman (biasanya dalam keadaan ramai, dipenuhi orang-orang asing) itu lumrah? Dan lebih merupakan mekanisme defensif ketimbang apapun. Aku mengakui, aku memang bukan orang yang banyak bertingkah atau berbicara, apalagi berbasa-basi. Bukan kualitas terbaikku. Kecenderunganku adalah mendengarkan,

merespon, dan menimpal. Jarang sekali membawa arah obrolan, apalagi pemantik. Hanya di situasi-situasi tertentu saja aku bisa lebih terlihat aktif (di lingkungan pekerjaan, misalnya), karena tanggung jawab. Kawan-kawan terdekatku ku pun tahu akan hal itu, bahwa aku orang yang *pendiam*. Tapi terlepas dari siapa dan dalam situasi apa, rasanya ada yang keliru dengan anggapan orang-orang terhadap introversi dewasa ini. Aku punya beberapa kawan pendiam, jauh daripada diriku, dan mereka merasakan hal yang sama, keterasingan yang sama. Dalam riuh rendah situasi sosial, aku melihat mereka—para introvert—sering kali terperangkap dalam stigma yang membungkam: dianggap membosankan, tak cukup seru, tak cukup lucu, sedikit aneh, dan dalam bentuk yang lebih parah, dituduh sebagai *incel*. Aku bahkan berpapasan dengan seorang perempuan di *dating app* yang menulis dengan jelas (dan semestinya, sadar) di bio-nya: "Pendiam, *swipe left*." Kesunyian dianggap cacat, dan mereka yang menjalaninya menjadi semacam anomali, *homo sacer* yang patut dijauhi. Padahal, asumsi bahwa menjadi ekstrovert selalu lebih baik, lebih unggul, lebih menarik, itu pun patut dipertanyakan.

> *Respect my silence*
> *silence is my best weapon*
> *Did you feel my words*
> *when I fell silent?*
> *Did you feel the beauty of what I said*
> *when I said nothing?*
>
> — *Nizar Qabbani*, *Arabian Love Poems (hal. 117)*

Pertama, ekstroversi dan introversi adalah spektrum. Keduanya tidak bekerja secara eksklusif, dan tidak ada yang lebih baik atau buruk di antara satu dengan yang lainnya. Seseorang bisa menjadi introvert dalam situasi tertentu, dan ekstrovert dalam situasi lainnya. Begitu pun sebaliknya. Menyederhanakan dan mengenyampingkan pengalaman hanya ke dalam dua kategori yang kaku adalah bentuk penyempitan tersendiri, sebab manusia itu rumit. Setiap orang hidup dengan lapisan-lapisan yang tak selalu tampak di permukaan. Dan bukankah justru di situlah keindahannya? Bahwa kita semua terus berubah, merespons ruang, waktu, dan orang lain, dalam ritme yang tak selalu bisa ditebak atau dilabeli?

Kedua, kita hidup di zaman positivitas berlebihan (*over-positivity*). Di zaman pasca-spektakel ini, kita tidak hanya hidup, tapi *dituntut* untuk *terlihat* hidup. Berapa banyak dari kita yang bersedia (secara sadar atau tidak) untuk mengimani diri sendiri seperti *brand* kecil yang harus dipasarkan terus-menerus? Media sosial, dalam hal ini, bekerja seperti etalase toko; pergaulan yang kita dapat adalah investasi; interaksi menjadi sekadar performans. Aku melihat ekstroversi bukan lagi pola kepribadian yang cair, tapi tuntutan sistemik. Kita sudah tidak cukup menjadi diri sendiri, kita harus *menjadi menarik*.

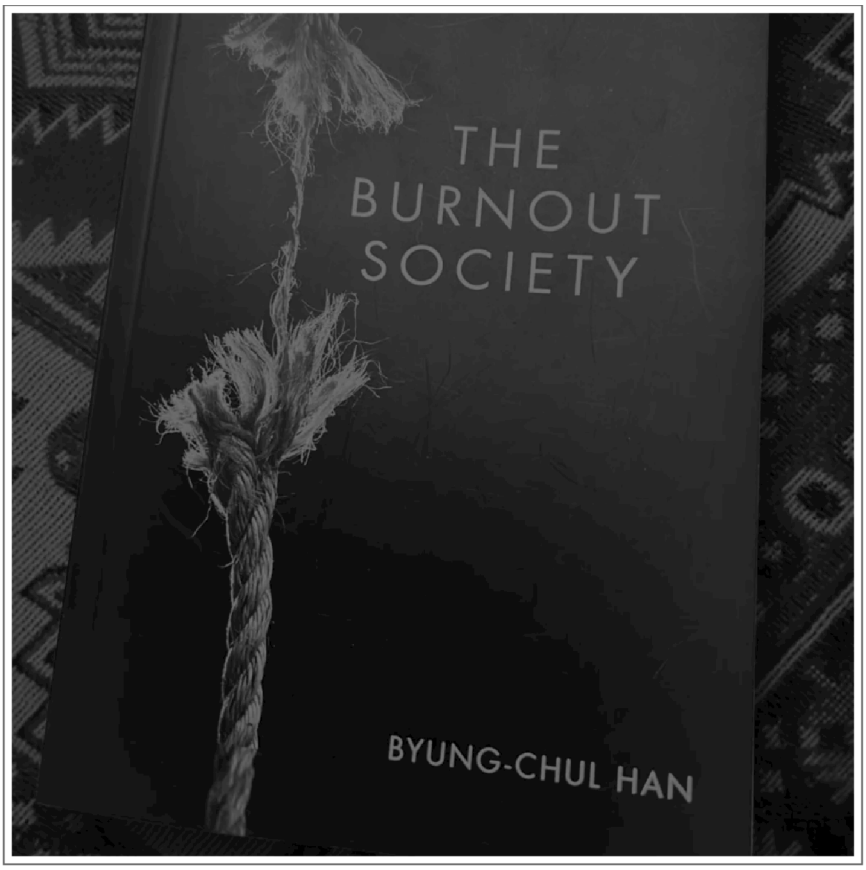

Han Byung-chul dalam buku seminalnya *The Burnout Society* menyebut masyarakat semacam ini sebagai "masyarakat prestasi" (*Leistungsgesellschaft*). Individu-individu tidak lagi digerakkan oleh perintah orang lain (majikan/bos, atau dalam konteks lebih luas, Negara), tapi oleh *tuntutan internal* untuk terus berproduksi, dan menampilkan dirinya (transparansi).

Tidak ada lagi subjek yang bergerak karena ditekan, yang ada adalah subjek yang menekan dirinya sendiri, seperti tikus yang berlari di atas roda putar. Angan-angan semu diperjualbelikan bagai produk waralaba, agar kita bisa terlihat sukses, terlihat bahagia, terlihat sehat, menjadi versi terbaik dari diri kita sendiri, karena kita telah diyakinkan bahwa jika gagal melakukannya, itu sepenuhnya kesalahan kita sendiri. Tak ada ruang untuk mempertanyakan, apalagi menyalahkan sistem, karena sistem telah *menginternalisasi* perintahnya.

Kritik Han Byung-chul ditujukan kepada masyarakat yang memuja transparansi berlebihan ini, sebab ia kerap melenyapkan zona-zona batin yang gelap, rumit, dan ambigu, ruang-ruang di mana kejujuran emosional dan kontemplasi bisa lahir. Dalam masyarakat semacam ini, ekstroversi menjadi semacam mata uang sosial, mereka yang vokal, aktif, dan "*hadir*" secara kasat mata (perversi dari istilah Sudjojono, "*jiwa ketok*") dianggap lebih bernilai. Bukankah ini cara kerja logika zaman pasca-spektakel? Mereka yang selalu "*hadir*", komunikatif, ekspresif, dan humoris, adalah mereka yang dianggap paling berkontribusi terhadap masyarakat atau komunitas. Sementara mereka yang dengan sadar menolak, atau secara karakter tidak punya kapasitas untuk menjadi "*hadir*", harus siap diasingkan, minimal disisihkan. Tapi justru di sinilah menurutku letak ironi yang paling biadab. Masyarakat pasca-modern yang katanya semakin "bebas" dan "inklusif" justru menciptakan standar-standar performatif yang membuat banyak orang hidup dalam kondisi "lelah tersembunyi" (*burnout*). Ini sebabnya banyak sekali kasus kematian yang jauh dari dugaan. Orang-orang yang di permukaan terlihat baik-baik saja, berfungsi dan "*hadir*" secara sosial, tapi di dalamnya

bergerumul dengan momok menakutkan, berjuang dengan penyakit mental. Spektrum introvert, sayangnya, lebih sering terjebak dalam dunia yang dipenuhi (dan diukur) dengan ekstroversi ini. Mereka lebih banyak menderita karena tekanan yang disebabkan oleh masyarakat yang memaksa mereka untuk "*hadir*". Debord, dalam Tesis 6 di bukunya *Society of Spectacle*, pernah berkata: "Spektakel bukan sekadar kumpulan gambar, melainkan hubungan sosial yang *dimediasi* oleh gambar." Maka mereka, spektrum introvert yang tak ingin "*hadir*" pun, mau tidak mau tetap terlibat di dalamnya, entah sebagai penonton yang kadung kelelahan, atau sebagai bayangan yang dipaksa menyaksikan keramaian di luar sana. Bisikan Mephisto yang terus menerus menyihir mereka dengan mantra kebebasan "aku bisa" atau "aku harus bisa lebih daripada ini"; mantra yang seringnya justru membawa mereka terperosok lebih dalam ke belenggu eksistensial yang melelahkan, dan pada akhirnya menghabisi.

Aku tentu tidak menggeneralisir bahwa semua orang dalam spektrum introvert mampu, atau paling tidak, menyadari hal ini, lebih dibandingkan mereka yang berada dalam spektrum ekstrovert. Pun aku tidak berkata bahwa menjadi orang supel atau ekstrovert, yang melahap iklan-iklan, jargon motivasi klinik kebugaran dan *personal growth*, itu selamanya buruk. Fenomena ini berlaku dua arah. Orang-orang dalam spektrum introvert yang memiliki kemampuan (atau kebiasaan) untuk menarik diri, untuk lebih memilih diam di banyak situasi, untuk tidak terlibat aktif dalam budaya spektakel yang menyesakkan, tidak lantas berada di atas pedestal. Banyak dari mereka pun, memiliki ciri kedegilan yang sama, begitu pula diriku yang masih bergelut dengan masalah-masalah kadaluwarsa. Bahwasanya mereka hanya ingin menyelamatkan diri mereka sendiri, dengan cara yang lain. Yang tidak kusepakati di sini adalah asumsi populer, bahwa menjadi pendiam atau "introvert", adalah kecacatan atau kekurangan.

Aku menertawakan diriku sendiri.

"Emang, sih. Gue nyadar. Tapi gue ngerasa bukan salah gue kalau gue nggak bisa nyenengin semua orang." Tambahku. "Gue jadi keinget sama si (karakter) Donnie Smith di film *Magnolia*, waktu dia frustasi ngomong: '*I really do have love to give; I just don't know where to put it*!' Itu gue bisa ngerasain." Jawabku sambil sedikit memimik adegan tersebut, nyaris kata per kata.

"[*tertawa*] Iya, makanya. Nggak apa juga sih sebenernya. Tapi mungkin bisa coba santai dikit. Kasih waktu aja. Jangan dari nge-*date* pertama terus lo langsung ajak diskusi filsafat!"

"Ya, nggak gitu juga…"

Percakapan itu mendadak membuatku kembali pada pertanyaan yang telah lama mengusikku. Selain intonasi spesifik yang kudapat, film tersebut bagiku adalah salah satu mahakarya Paul Thomas Anderson (selain *Punchdrunk Love* dan *Boogie Nights*). Penulisan cerita dalam kerangka sinematik yang brilian dari awal hingga akhir. Tapi, mengapa—spesifiknya—Donnie Smith? Ada banyak karakter-karakter dari riwayat panjangku menonton film yang meninggalkan kesan mendalam. Tapi dalam situasi ini, mengapa Donnie Smith? Apa yang berbeda darinya? Dan mengapa aku selalu mengingat pedihnya, seperti luka membandel yang bersemayam di sela-sela otakku?

Donnie Smith, potret tragis dari ketegangan antara introversi dan ekstroversi.

Mungkin alasannya karena Donnie Smith adalah perwujudan tragis dari ketegangan antara *ekstroversi yang dipaksakan* dan *introversi yang terpendam*. Ia menggambarkan banyak hal tentang diriku yang terkadang enggan untuk kuakui. Seperti cermin retak yang memantulkan dua bentuk yang berbeda, dari sumber objek yang sama. Sebagai mantan ikon cilik dalam program kuis televisi yang karirnya meredup—dan yang lebih apesnya lagi, *seorang homoseksual tertutup* (ini banyak memengaruhi psikenya)—Donnie dihadapkan pada kenyataan bahwa hidup tak sesempurna skrip acara dan sehangat pelukan cahaya kamera; bahwa usia dan popularitas punya tenggat waktu. Di permukaan, Donnie adalah sosok yang cerewet, supel, bergairah, ekspresif, dan meledak-ledak. Ia berbicara dengan kecepatan ganjil, tak tahan berada terlalu lama dalam keheningan, seolah-olah jika ia berhenti bicara barang sedetik pun, ia akan lenyap dari ingatan orang-orang. Ia juga punya kebiasaan obsesif memasang kawat gigi, saat ia tak benar-benar membutuhkannya, dengan harapan orang yang dicintainya akan menyadari eksistensinya, dan balik mencintainya. Ketakutan irasional (tapi manusiawi) dari seseorang yang ingin mencari tempat di dunia yang menolaknya terus menerus.

Bukankah ini juga yang dirasakan oleh Yōzō Ōba di *No Longer Human*? Budaya *tatemae* di Jepang menciptakan ketegangan yang sama dibicarakan oleh Han Byung-chul dengan masyarakat performatif nya, yang selalu mendorong orang untuk "*hadir*" secara paksa—menggunakan "topeng sosial" agar lebih diterima di masyarakat—tapi dalam prosesnya, justru kehilangan jati dirinya sendiri.

> *All I feel are the assaults of apprehension and terror at the thought that I am the only one who is entirely unlike the rest. It is almost impossible for me to converse with other people. What should I talk about, how should I say it?—I don't know.*
>
> *— Osamu Dazai, No Longer Human (hal. 8)*

Bagi sebagian orang, menjadi pribadi yang menyenangkan adalah kewajiban moral, bukan pilihan personal.

Dazai menangkap realitas itu sejak awal, bahkan sebelum dunia dilanda kapitalisme performatif digital. Ia menulis dalam konteks pasca-perang Jepang, tapi keresahannya kurasa tetap sama dirasakan sekarang dan di mana pun: bagaimana kita bisa mencintai diri sendiri jika kita harus selalu menjadi orang lain

untuk dicintai? Sedangkan Hossein, pemuda desa pendiam dan pencinta yang lugu di film Abbas Kiarostami *Through the Olive Trees* membuktikan sebaliknya, bahwa keteguhan menjadi diri sendiri seutuhnya, membalas segalanya. Hossein, tidak seperti Donnie, bukan orang yang cerewet di permukaan. Ia pun—berbeda dengan Yōzō Ōba—tak punya monolog internal yang sarat akan kedalaman eksistensial. Urusan formalitas sosial, Hossein sama sekali gagap, tak memenuhi standar "menyenangkan" di masyarakat. Ia tak tahu bagaimana caranya "*hadir*" layaknya kebanyakan pria kota modern yang penuh percaya diri. Tapi dalam setiap langkahnya menyusuri kebun zaitun, dalam setiap upayanya yang nyaris obsesif untuk mendekati Tahereh (gadis yang dicintainya) dengan "menguntit" nya dari belakang tanpa melukai harga dirinya, ia menunjukkan keteguhan yang lahir dari rasa cinta yang tak membutuhkan imbalan. Hossein memang tak pandai beretorika seperti Yōzō Ōba, jubah sosialnya pun jauh dari kata layak, tapi ia punya hati seluas samudera. Barangkali itu yang membuat Tahereh mendiamkannya, bukan karena ia membenci Hossein, tapi karena terpegun oleh cinta yang terlalu jujur untuk dihadapi dalam dunia yang terlalu penuh dengan kepura-puraan (performatif).

Hossein dan Tahereh, obsesi introvert atau keteguhan?

Seperti diriku dan banyak orang lain, Donnie, Yōzō Ōba, atau pun Hossein, hanyalah manusia biasa yang rumit dan rapuh, yang menyembunyikan kesunyian pekat dan mencari-cari validasi bahwa ia *layak untuk disukai/dicintai*, dan *mampu untuk menyukai/mencintai*.

Mereka bukan pahlawan berjubah mengkilap dengan tekad yang bulat, bukan pula figur epistoler dengan narasi utuh dari awal sampai akhir. Tanpa cela, tanpa hambatan. Mereka—seperti banyak dari kita semua—hanyalah manusia biasa yang hidup dalam ketidakpastian yang pekak, dalam kesunyian yang tidak selalu bisa dijelaskan dengan kata-kata. Tentu, ada saat-saat ketika mereka tampak aneh di mata orang lain, bahkan menyebalkan. Tapi bukankah justru di situ kemanusiaan mereka terasa begitu dekat? Sebab, siapa di antara kita yang tidak pernah merasa gagal untuk menjadi versi terbaik dari diri kita sendiri?

Obrolan dengan kawanku membawa banyak perasaan yang tak kukenali sebelumnya. Atau, kukenali, tapi kupendam diam-diam. Ia mengingatkan diriku, bahwasanya menjadi diri sendiri di kehidupan yang serba performatif, punya ganjarannya masing-masing. Ia tak menghakimi, pun tidak menuntutku untuk menjelaskan siapa (atau *ada apa dengan*) diriku. Dan untuk pertama kalinya

dalam waktu yang cukup lama, aku merasa "dilihat" dalam ketotalan; bahwa menjadi diriku sendiri, bukanlah bentuk kegagalan.

Kalaupun itu adalah sebuah kegagalan, maka itu adalah kegagalan diriku yang sebenarnya, bukan bagian diriku yang kubuat-buat.

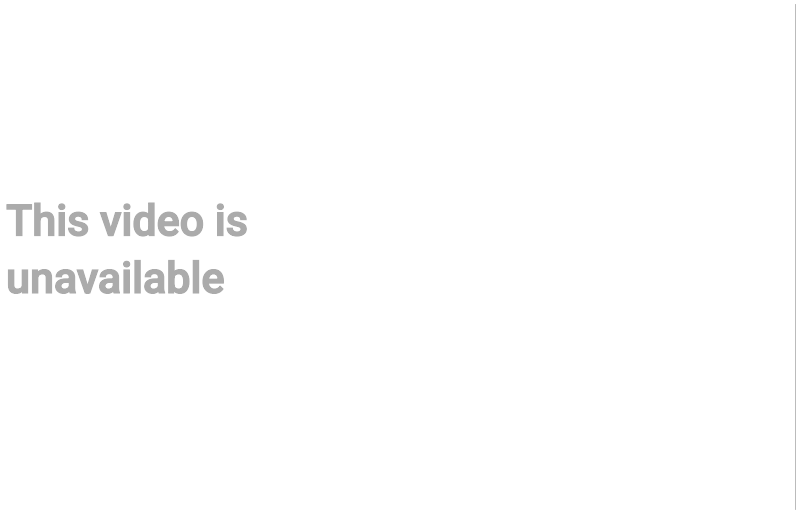

0 Responses to "Kehidupan Spektakuler: Tentang Menjadi Bayangan, di Dunia yang Dipenuhi Cahaya"

Leave a Comment

Leave a comment